

DPLK Equity Fund

Agustus 2017

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

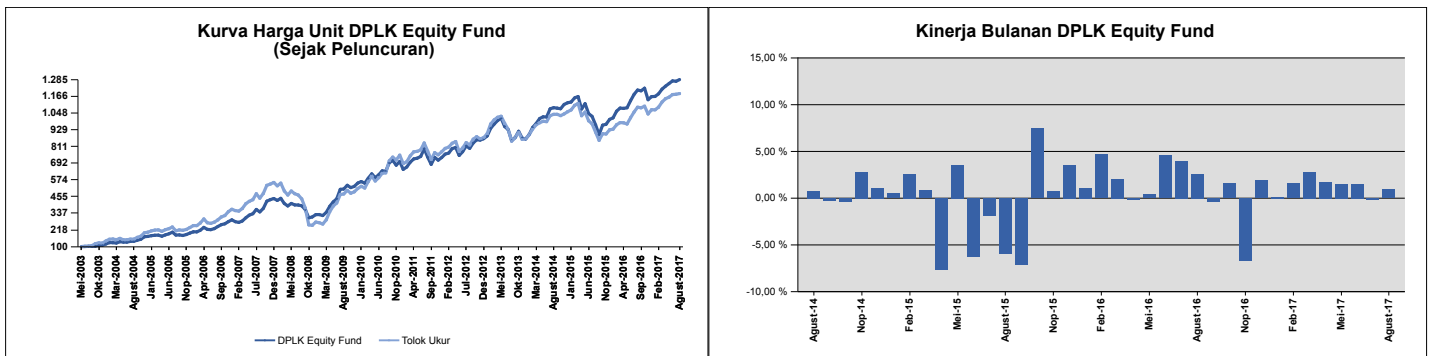
Periode 1 tahun terakhir **6,13%**
 Bulan Tertinggi **15,22%** Jul-09
 Bulan Terendah **-16,21%** Okt-08

Rincian Portofolio

Saham	93,01%	Lima Besar Saham	
Kas/Deposito	6,99%	Telekomunikasi Indonesia	8,45%
		Bank Central Asia	7,29%
		Unilever Indonesia	6,10%
		Bank Rakyat Indonesia	5,78%
		Hanjaya Mandala Sampoerna	5,01%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK Equity Fund	0,94%	2,23%	8,54%	6,13%	18,37%	10,38%	1184,51%
Tolok Ukur*	0,40%	2,19%	8,86%	8,87%	14,16%	10,71%	1085,19%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 115,21
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 31 Mei 2003
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : DPLK Allianz Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 31 Agustus 2017) : IDR 1.284,5093

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan Agustus 2017 pada level bulanan -0.07% (dibandingkan konsensus inflasi +0.06%, +0.22% di bulan Juli 2017). Secara tahunan, inflasi sedikit menurun ke level +3.82% (dibandingkan konsensus +3.99%, +3.88% di bulan Juli 2017). Inflasi ini berada di level tahunan +2.98% (dibandingkan +3.05% di bulan Juli 2017). Deflasi dikarenakan penurunan harga bahan makanan, serta biaya transportasi dan komunikasi. Pada pertemuan Dewan Gubernur 22 Agustus 2017, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25bps dari level 4.75% ke level 4.50%, serta fasilitas simpanan dari level 4.00% ke level 3.75% dan fasilitas pinjaman dari level 5.50% ke level 5.25%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.21% menjadi 13,351 di akhir bulan Agustus 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,323. Neraca perdagangan tercatat defisit 0.27 miliar Dollar AS (surplus 0.33 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit 0.60 miliar Dollar AS) di bulan Juli 2017. Ekspor meningkat secara tahunan +41.12% dengan peningkatan terbesar dari ekspor bahan bakar mineral, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +54.02%. Cadangan devisa meningkat 4.67 miliar Dollar AS dari 123.09 miliar Dollar AS di bulan Juni 2017 menjadi 127.76 miliar Dollar AS di bulan Juli 2017. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh penerimaan devisa, antara lain berasal dari penerbitan global bonds pemerintah, penerimaan pajak, devisa ekspor migas bagian pemerintah serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBi) valas.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi di 5,864.06 (+0.4% MoM) di bulan ini. Saham pendorong seperti UNVR, HMSP, INTP, BBRI, dan RIMO mengalami kenaikan sebesar 3.27%, 2.54%, 13.14%, 2.37% dan 44.29% MoM. Pasar melanjutkan penguatannya selama bulan Agustus meskipun investor asing membukukan penjualan bersih sebesar US\$468 juta, tidak adanya katalis positif dari domestik dan meningkatnya resiko geopolitik dari Korea Utara. Ketidakpuasan atas pencapaian PDB di 2Q17 sebesar +5.01% (dibawah konsensus +5.08% YoY) menjadi perhatian karena pertumbuhan konsumsi, yang berkontribusi 57% dari total PDB Indonesia, berada di posisi datar di +4.95% YoY (vs. 1Q17: 4.94%), secara historis data pada kuartal 2 selalu lebih kuat dibandingkan kuartal 1. Kombinasi antara pertumbuhan upah yang lebih lambat, kenaikan tarif listrik, realisasi belanja pemerintah yang lebih lambat dan meningkatkan ketegangan politik di kuartal 1 mengikis data beli dan menurunkan kepercayaan konsumen. Sebagaimana data perbankan menunjukkan, orang Indonesia yang memiliki dana deposito sebesar Rp 5 miliar atau lebih (48% dari total deposit perbankan) tumbuh sebesar 15% YTD. Sedangkan yang memiliki dana deposito kurang dari Rp 100 juta mengalami penurunan sebesar 12%. Pemotongan suku bunga sebesar 25bps merupakan sinyal yang jelas bahwa pembuat kebijakan moneter menyadari isu-isu tersebut. Singkat kata, kami berpendapat bahwa risk/reward di pasar secara keseluruhan kurang menguntungkan dikarenakan pertumbuhan yang moderat dalam jangka pendek dan melihat meningkatnya resiko geopolitik menjadi penghambat dari sisi eksternal. Dari sisi sektor, Sektor Konstruksi dan Properti mencatat performa paling baik di bulan ini, mengalami kenaikan sebesar 3.24% MoM. BKSL (Sentul City) dan MKPI (Metropolitan Kentjana) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 63.04% dan 21.04% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur yang mencatat keuntungan sebesar 1.86% MoM IBST (Inti Bangun Sejahtera) dan BUKK (Bukaka Teknik Utama) mencatat keuntungan sebesar 92% dan 54.32% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 2.86% MoM. ICON (Island Concepts Indonesia) dan SQMI (Renuka Coalindo) menjadi penghambat utama, turun sebesar 26.4% dan 24.44% MoM.